

PENGARUH HINDU-BUDHA DI SULAWESI: KAJIAN PENDAHULUAN TERHADAP DATA ARKEOLOGIS DAN HISTORIS

Budianto Hakim

I. Pendahuluan

Periode Klasik Indonesia ditandai sejak dikenalnya tulisan Mulawarman di Kutai (Kalimantan Timur) dan Purnawarman (Jawa Barat) dari abad ke-5 Masehi hingga runtuhnya kekuasaan Majapahit (Jawa Timur) atau runtuhnya pengaruh (Hindu-Buddha) oleh intervensi Islam pada abad ke-16 Masehi. Cakupan waktu selama kurang lebih 11 abad tersebut dalam dunia arkeologi Indonesia dikategorikan ke dalam masa Klasik (Soemadio 1984). Semula istilah *klasik* digunakan untuk menyebut bekas-bekas tinggalan kebudayaan masa kejayaan keemasan zaman Yunani dan Romawi kuno. Di Indonesia periode klasik itu ditempatkan sejak awal hingga runtuhnya pengaruh Hindu-Buddha, karena pada masa itu taraf kesenian dianggap mencapai puncaknya (Kartodirdjo 1975).

Soekmono dalam tulisannya berjudul *The Archaeology of Central Java before 800 A.D.* membagi periode klasik di Indonesia ke dalam dua babakan, yaitu periode Jawa Tengah (abad 7 - 10 Masehi) dan periode Jawa Timur (abad 10 - 16 Masehi). Anggapan itu berdasarkan bukti bahwa pengaruh India yang sangat menonjol dijumpai terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur (Soekmono 1974:1-14). Hal itu

berarti bahwa selain di Jawa, di daerah lain pun tidak luput dari adanya pengaruh Hindu.

Pendapat Soekmono memberi gambaran adanya kemungkinan bahwa pulau Jawa merupakan pusat persebaran Hindu-Budha. Selanjutnya melalui perdagangan, aliansi dan ekspansi politik, terjadilah kontak dengan daerah-daerah lain di Indonesia dan secara tidak langsung hubungan itu memberi pengaruh kebudayaan. Dalam perkembangan berikutnya budaya luar tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat (*local genius*) (Ayatrohaedi ed. 1986:228).

Di daerah Sulawesi hal tersebut ditandai dengan ditemukannya 2 buah arca lepas yang terbuat dari perunggu yaitu Arca Sempaga (abad ke 2 - 7 Masehi) di Sulawesi Tengah (sekarang termasuk wilayah Sulawesi Selatan) dan di daerah Bonthain, Sulawesi Selatan (abad ke-6 Masehi) (Suleiman 1980:375-388; Blom 1985:62-64).

II. Arca Budha di Sulawesi

2.1. Arca Sempaga

Arca Budha dari bahan perunggu di Sempaga ditemukan di muara Sungai Karama di Desa Karama, Kecamatan Sempaga, Kabupaten

Mamuju, kurang lebih 300 km ke utara dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan (Ujung Pandang). Arca tersebut ditemukan ketika diadakan penggalian untuk pembuatan jalan di sekitar tebing dekat muara Sungai Karama. Keadaan arca tidak utuh, sehingga pernah diadakan ekskavasi untuk mencari fragmen arca tersebut, sekaligus untuk mencari bukti-bukti tentang pemukiman Budha di tempat ini. Penggalian tersebut tidak berhasil memberi petunjuk untuk mengungkapkan eksistensi Arca Sempaga, karena artefak yang ditemukan berasal dari periode Neolitik muda. Para ahli menafsirkan bahwa Arca Sempaga tersebut mempunyai usia yang lebih tua jika dibandingkan dengan temuan Neolitiknya (Blom 1985:62).

Berdasarkan letak penemuan arca Sempaga, Jan Foentein, Soekmono, dan Satyawati Suleiman, memperkirakan bahwa arca Buddha ini sengaja ditempatkan menghadap ke laut, guna melindungi rakyat dari musuh sekaligus melindungi para pelaut-pelautnya, seperti kebiasaan orang-orang Buddha di daratan India (Fontein dkk. 1972:33).

Arca Sempaga kini disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris 6057. Keadaan arcanya sebagian besar masih dapat diamati, namun beberapa bagian di antaranya ada yang telah patah dan hilang. Sebagian badannya terpotong dari paha hingga kaki, dengan posisi badan berdiri tegak, tangan diperkirakan menghadap ke atas (*abhayamudra*), tangan kiri memegang pinggiran jubah, rambut ikal menutupi kepala, leher bergaris tiga, bentuk muka bulat, pundak kanan terbuka dan pundak kiri tertutup sampai lengan. Sedangkan bentuk mulutnya kecil dengan bibir tebal. Suatu keistimewaan dari arca Sempaga yang menunjukkan tingginya mutu karya seni adalah pahatan jubahnya yang sangat halus bergaris-garis dan berjuntai hingga ke bawah, salah satu lipatan jubahnya dipegang oleh tangan kiri.

Menurut konsepsi Budha sikap tangan *abhayamudra* mempunyai arti menghalau rasa ketakutan. Seperti halnya arca Budha Dipangkara (India), yang dikenal juga di daerah Sumatera Selatan (Palembang) masa Kerajaan Sriwijaya; arca Dipangkara merupakan arca Budha yang menggambarkan seorang wali pelindung dari pelaut Budha (Fontein 1972:149).

Menurut Oey-Blom arca perunggu tersebut berlanggam Amarawati yang memiliki ciri khas, perlakuan lipatan jubah seorang pendeta ke dalam alur-alur yang tipis, rata, dan sangat halus (1985:64-65). Selanjutnya Aravamuthan,

M.A., B.L., dalam bukunya *Potrait Sculpture in South India* menyebutkan ciri arca Amarawati pancaran wajah seolah-olah menunjukkan kesan tafakur (sikap *dhyanimudra*), serta jubahnya terjuntai hingga mata kaki seakan-akan menyatu dengan tubuh, sehingga kesannya transparan (bentuk tubuh tampak dari luar), (lihat Fig. I. dalam *Potrait Sculpture in South India* tahun 1931).

Arca ini diduga merupakan barang impor yang dibawa oleh pelaut dari daerah lain mengingat arca tersebut adalah arca lepas (Satyawati Suleiman 1980:377). Arca Sempaga adalah arca terbaik dan terindah di antara arca-arca Budha yang pernah ditemukan di Indonesia. Ciri dan gaya arca yang sangat halus memperlihatkan kemampuan seni tinggi si pembuat (Fontein, dkk, 1972:33). Arca serupa ditemukan di Jepara (Manjargading, Jawa Tengah) dan di Dong Duong (Vietnam Selatan), serta di Kalimantan yang dianggap berpangkal dari gaya India Selatan dan Ceylon (Rowland 1963:12).

2.2. Arca Bantaeng

Sebagaimana halnya arca di Sempaga, di Bantaeng juga ditemukan tiga buah arca yang mempunyai kemiripan dengan arca *Dvaravati* di Muangthai yaitu arca Budha yang kedua tangannya menghadap ke atas. Arca tersebut diperkirakan berasal dari abad ke-6 Masehi karena mempunyai kemiripan dengan arca Sriwijaya (Satyawati Suleiman 1980:377). Perlu diingat bahwa penafsirannya berdasarkan atas kiriman tiga buah foto dari Pemerintah Daerah setempat. Nama Bantaeng disebut dalam Kitab Nagarakertagama sebagai salah satu daerah yang berkeajiban memberikan upeti kepada kerajaan Majapahit, jadi dengan demikian Bantaeng mempunyai hubungan dengan kerajaan Majapahit. Kemungkinan ada penduduk Bantaeng yang pernah berkunjung ke Jawa, dan kemungkinan pula sebagian dari masyarakat Bantaeng memeluk kepercayaan Hindu-Budha.

Bantaeng terletak kurang lebih 90 km di sebelah selatan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Bantyan merupakan salah satu daerah yang berkewajiban membantu kerajaan Majapahit dalam hal pemeliharaan dan pembiayaan tempat-tempat peribadatan seperti yang disebut dalam Nagarakertagama Pupuh XIII, XIV, XV, XVI (Slametmuljana 1979:146-149).

Satyawati Suleiman menduga bahwa arca Bantaeng berasal dari daerah luar karena di tempat ini tidak ditemukan bukti-bukti lain seperti bangunan candi, prasasti, dan artefak

lainnya. Menurut pendapatnya tidak ditemukannya bukti-bukti tersebut ada kemungkinan bahwa bangunan peribadatan maupun arcanya pada mulanya dibuat dari bahan kayu, seperti halnya di Sumatera, dan Jawa Barat (masa Purnawarman). Pada abad ke 7 - 9 Masehi di Jawa Tengah muncul seni pahat yang sempurna. Keahlian tersebut tentunya diperoleh melalui tahap dan proses yang panjang. Mungkin semula dibuat dari kayu dan pada masa berikutnya dibuat dari batu.

Kemungkinan itu dibuktikan oleh adanya keterangan dalam Prasasti Dinoyo (760 M), yang menyebutkan bahwa raja meminta agar patung Agastya yang semula terbuat dari kayu cendana kemudian diganti dengan batu (Suleiman 1980:377 dst). Hal di atas sangat memungkinkan jika bangunan suci atau pun peninggalan lainnya terbuat dari bahan kayu, sebab sekarang ini kita masih dapat melihat rumah-rumah suku Bugis Makassar yang berbentuk rumah panggung yang bahannya dari kayu.

III. Data Sejarah di Sulawesi Selatan

Selain bukti-bukti yang telah diuraikan di atas, ada bukti sejarah berupa Lontara yang dapat menunjang penulisan ini.

Di Sulawesi Selatan dikenal *Lontara* sebagai naskah tertulis satu-satunya yang dapat memberikan data tentang sejarah masa lalu. Lontara di Sulawesi Selatan banyak menyinggung peristiwa-peristiwa kerajaan maupun yang dialami oleh masyarakatnya, salah satu diantaranya adalah peristiwa pembakaran mayat Raja-raja Bugis pada zaman dahulu. Lontara Bone misalnya, menyebutkan bahwa Raja Bone *La Tenrirawe Bongkange MatinroE ri Gucinna* pada saat meninggal dunia mayatnya dibakar dan abunya disimpan dalam guci. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Van Heekeren pada tahun 1947 di Desa Lampako dan Sompoh Kabupaten Wajo serta Desa Bukaka Kabupaten Bone. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa tempayan Cina yang berisi abu jenazah, dan tempayan tersebut diduga berasal dari *Siam, Tonkin (Vietnam, dan Cina)*, yang berusia antara abad ke-14-15 M (Van Heekeren 1958:84-85).

Selain bukti di atas, di dalam Lontara Luwu juga disebut hal yang sama bahwa Suami Raja Luwu VIII bergelar *ManingoE ri JampuE*, setelah wafat mayatnya dibakar dengan kayu jambu, serta Raja Luwu IX bergelar *ManingoE ri Bajo*, mayatnya dibakar dengan kayu bajo

(Bhurhanuddin 1975:11).

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa unsur kebudayaan India itu pernah sampai di daratan Sulawesi, khususnya di Sulawesi Selatan karena di sana banyak dijumpai nama-nama yang merupakan unsur Hindu Budha, misalnya bangsawan Bugis Makassar pada dahulu kala ada yang memakai nama *Batara* (seperti Batara-Lattu). Dalam Lontara silsilah Raja Luwu disebutkan bahwa Raja Luwu yang bergelar *Anak Aji* telah memperistri salah satu putri dari Majapahit. Hal tersebut diperkuat oleh Kronik Lisan di Daerah Buton yang menyebutkan bahwa permaisuri Raja Luwu adalah *Putri Lasem* (Bhurhanuddin 1975:80). Jika hal ini benar adanya maka putri yang dimaksud adalah salah satu putri dari Hayam Wuruk, sebab dalam Kitab Negarakertagama disebutkan tiga anak Hayam Wuruk, di antaranya adalah Bhre Lasem Nagarawardhani (pupuh VI, baris 3). Selain itu masyarakat Bugis Makassar juga mengenal istilah *Sangian Seri* (dewi padi), *Bissu* (biksu), *Paratiwi* (Pertiwi), dan sebagainya (Bhurhanuddin 1975:11). Selain data tertulis di atas, dalam berita Tionghoa hlm. 18 juga diberitakan bahwa tahun 992 utusan *Chopo* (Jawa) pernah berkunjung ke Tionghoa dengan sebuah kapal layar, dari keseluruhan awal kapalnya adalah orang-orang Bugis (Bhurhanuddin 1975:36; Groeneveldt 1960:18).

Data tersebut memberi indikasi bahwa orang-orang Bugis-Makassar mempunyai hubungan erat dengan orang Jawa. Selain itu juga memberikan data tentang keberanian orang Bugis dalam mengarungi lautan dari satu tempat ke tempat lainnya.

Untuk lebih memperkuat data tentang adanya pengaruh kebudayaan Hindu, dapat dilihat pula *sejarah lisan* dari beberapa daerah di Sulawesi, misalnya sejarah lisan di Daerah Kendari yang telah banyak menyebut nama *Gajahmada* sebagai Patih Majapahit yang mengungsi ke daerah tersebut. Bahkan dapat dijumpai sebuah makam yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai makam Gajahmada. Selain itu di daerah ini juga dikenal istilah dewa, yang mempunyai kemiripan dengan *Trimurti* (Hindu), dan hingga kini tradisi tersebut masih tetap hidup (Bhurhanuddin 1975:30).

Sejak zaman prasejarah Masyarakat Bugis dan Makassar terkenal sebagai pelaut-pelaut ulung yang dapat mengarungi samudera-samudera besar (Sagimun 1975:2).

Sulawesi adalah salah satu daerah yang

masih kuat memegang tradisi prasejarah terutama tradisi megalitik sebagai nilai budaya turun temurun seperti yang dapat disaksikan hingga kini dalam bentuk upacara pemujaan leluhur, *Kajang (Bulukumba)*, *Mamasa (Polmas)*, serta tradisi *Aluk Tudolok* di Tanah Toraja.

Temuan arca Budha yang sangat indah (*master piece*) memperlihatkan bahwa di daerah Sulawesi pernah terjadi kontak (hubungan) dengan daerah lainnya. Hubungan antar bangsa ini mengakibatkan orang Bugis-Makassar ada yang bermukim di daerah Madagaskar (Bangsa Polinesia) dan ada pula yang tinggal atau bermukim di pantai utara Australia.

IV. Interaksi Budaya di Sulawesi Selatan

Menurut Nurhadi Magetsari (1986:58) abad ke-9 Masehi adalah abad yang subur bagi perkembangan agama Budha, seperti terbukti dari peninggalan arkeologi baik yang ditemukan di Indonesia maupun di India.

Di Indonesia dibuktikan dengan banyaknya candi yang didirikan (antara lain Borobudur) sedangkan di India dapat dikenali dari pendirian beberapa pusat studi agama Budha yaitu (semacam Universitas) di Nalanda.

Seperti telah dikatakan di bagian depan tulisan ini sebelum pengaruh luar masuk ke Sulawesi Selatan, masyarakatnya masih menganut kepercayaan nenek moyang (animisme), bahkan setelah pengaruh Islam masuk, sebagian masyarakat masih tetap mempertahankan kepercayaan tersebut. Bukti-bukti itu masih dapat dijumpai seperti di daerah Toraja, Mamuju, Polmas, dan Bulukumba.

Kepribadian budaya lokal (budaya leluhur) sangat berperan dalam menyeleksi pengaruh yang berasal dari luar. Kenyataan ini dapat kita amati, misalnya dengan masuknya pengaruh Agama Nasrani di Sulawesi Selatan pada tahun 1543, yang dibawa oleh bangsa Portugis. Ekspedisi bangsa Portugis tersebut di bawah pimpinan Antonie De Payva, bertujuan menamakan pengaruh sekaligus menyebar ajaran Agama Nasrani.

Dalam usaha ini beberapa daerah atau kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, telah menyatakan diri untuk menganut ajaran Nasrani tersebut, di antaranya masyarakat *Suppa*, *Pare Pare*, *Sidenreng*, *Siang (Pangkep)*, bahkan sampai di daerah Makassar pada masa pemerintahan Raja Gowa XIII (Proyek Pencatatan Sejarah Kebudayaan Daerah 1978:39).

Perkembangan ajaran Kristen di Sulawesi

Selatan tidak begitu pesat, sebab masyarakat setempat masih sangat kuat menganut unsur kepercayaan terdahulu yaitu kepercayaan nenek moyang. Hal tersebut disebabkan karena Agama Islam masuk tidak lama setelah Agama Kristen ada.

Dari data tersebut tampak bahwa ada pengaruh India di Sulawesi akan tetapi pengaruh tersebut tidak bertahan lama atau tidak berkembang, sebab unsur-unsur pengaruh kepercayaan lokal (kepercayaan nenek moyang) masih tetap dipegang kuat oleh masyarakat setempat. Selain itu diduga juga bahwa pengaruh India itu tidak berkembang pada masa tersebut, sebab kepercayaan ini hanya dianut oleh kelompok tertentu (bangsawan) sehingga kebudayaan ini tidak menyebar secara luas di Sulawesi.

Dalam naskah Nagarakertagama, Sulawesi disebut sebagai salah satu daerah di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit (pupuh XVI, baitu 4-5) dikatakan bahwa pada abad ke-15 Masehi ketika Kerajaan Majapahit mulai goncang akibat dilanda perang saudara, banyak di antara para pembesarnya lari ke negeri lain untuk mengungsi, salah satu daerah yang menjadi tujuan tersebut adalah Sulawesi (Bhurhanuddin 1975:80).

V. Penutup

Dari bukti-bukti yang ditemukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sementara. Kesimpulan ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, mengingat data yang ada masih sangat terbatas.

Adapun kesimpulan yang diketengahkan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) kemungkinan besar pernah ada di Sulawesi, akan tetapi tidak berkembang pesat sebagaimana dengan kebudayaan lainnya (Islam). Hal itu sangat mungkin disebabkan letak Sulawesi yang jauh dari pusat persebaran kebudayaan Hindu-Budha, juga karena pengaruh ini tidak banyak diminati oleh kalangan *penguasa* (Raja). Hal ini dapat dilihat bahwa tidak semua daerah yang ada di Sulawesi, ditemukan mayat yang habis dibakar. Selain itu pada masa datangnya pengaruh Hindu tersebut masyarakat masih teguh memegang kepercayaan nenek moyang.
2. Masuknya unsur Hindu-Budha tersebut mungkin dibawa oleh orang-orang Majapahit sebagai perantara pada sekitar abad ke XIV-XVI Masehi. Hal ini antara lain dibuk-

tikan dengan ditemukannya keramik yang berasal dari abad XIX-XV M yang dipakai sebagai wadah abu jenazah raja-raja Bugis yang dibakar.

3. Tidak adanya bukti-bukti lain seperti bangunan suci ataupun prasasti, diperkirakan karena bangunan suci ataupun prasasti

pada masa itu dibuat dari bahan kayu (Satyawati Suleiman 1980:377).

4. Letak geografis Sulawesi memungkinkan adanya kemudahan dalam berhubungan dengan daerah lain. Hal ini yang memungkinkan persebaran kebudayaan Hindu-Buddha di Sulawesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aravamuthan, M.A., B.L.
1931 *Potrait Sculpture in South India*. London: The India Society 3 Victoria Street.
- Bhurhanuddin, Bh.
1975 *Zaman Hindu di Sulawesi*. Kendari: Yayasan Karya Teknika.
- Rowland, J.R. Benyamin
1963 *The Evalution of the Buddha Image*. , New York and Japan: The Asia Society inc.
- Fontein, Jan. et. al
1971-1972 *Kesenian Indonesia Purba*. New York and Jakarta: Franklin Book Programs, Inc.
- Fadillah, Moh. Ali
1989 "Beberapa Catatan Tentang Lontara", *Amerta No. 11*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes On Indonesian and Malaya Compiled From Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Hadimuljono
1978 "Sumbangan Keramik Asing bagi Penelitian Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan", *Lokakarya Arkeologi I di Yogyakarta*, 21 - 26 Pebruari 1978. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Heekeren, H.R. Van
1958 "The Bronze Iron Age of Indonesia", *VKI. XXII*. S- 'Gravenhage.
- Kartodirdjo, Sartono, et. al.
1975 *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I, II, dan III*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Magetsari, Nurhadi
1980 "Kemungkinan Agama Sebagai Alat Pendekatan Dalam Penelitian Arkeologi", *PIA I*, Cibulan, 21-25 Februari 1977. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nattulada
1979 "Kebudayaan Bugis-Makassar", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
1976 "Sulawesi Selatan Pra Islam", *Bulletin Yaperna* Nomor. 12 tahun III Maret 1976
- Poespowardoyo, Soerjanto
1986 "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi Kepribadian Budaya Bangsa", dalam Ayatrochaedi (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
1978 *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmuljana
1979 *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara.
- Suleiman, Satyawati
1980 "Studi Ikonografi Masa Sailendra di Jawa dan Sumatera", *PIA I* Cibulan, 21-25 Februari 1977. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sri Hardiati, Endang
1987 "Konsepsi tentang Hidup dan Kematian pada Masyarakat Jawa Kuna Ditinjau dari Naskah", *AHPA I*, Plawangan, 26 - 31 Desember 1987. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soetikno, Rw.
1989 "Islamisasi di Nusantara: Sebuah Tinjauan atas Teori Al Attas", *Romantika Arkeologi Nomor 54*. Jakarta: Keluarga Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.



Foto 1 Arca Budha Sempaga Mamuju, Sulawesi Selatan
(Repro: Dok. Puslit Arkenas)